



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6298-6304

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Tradisi Budaya “Baruda” Pada Kaum Milenial (Desa Oluhuta, Kabila, Bone Bolango)

Sri Sinta Djauhari¹, Dr. Funco Tanipu², Dewinta Rizky R. Hatu³

^{1,2,3}Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

sintadjauhari@gmail.com, funco@ung.ac.id, dewinta@gmail.com

Abstrak

Tradisi Buruda merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang mengandung nilai historis, religius, dan sosial, serta berfungsi sebagai media syiar Islam sekaligus sarana penguatan identitas budaya lokal. Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan serius akibat arus modernisasi, perubahan pola hiburan masyarakat, serta melemahnya proses pewarisan budaya antargenerasi, khususnya di kalangan generasi milenial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual tradisi Buruda di Desa Oluhuta, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab menurunnya keberlanjutan tradisi tersebut, serta mengkaji peran pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Buruda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara terstruktur dengan tokoh adat, aparat pemerintah desa, dan generasi muda, serta dokumentasi kegiatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi tradisi Buruda sejak tahun 2023 telah diprakarsai oleh aktor budaya lokal dan pemerintah desa, namun partisipasi generasi milenial masih tergolong rendah. Rendahnya keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh dominasi budaya populer dan musik modern, perubahan orientasi nilai budaya, serta berkurangnya peran keluarga sebagai agen utama pewarisan tradisi. Selain itu, program pemerintah desa melalui musyawarah, sosialisasi, dan pembentukan kelompok belajar budaya belum berjalan optimal karena kurangnya strategi yang adaptif terhadap minat generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Buruda memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah desa, keluarga, tokoh budaya, dan generasi milenial dengan memanfaatkan pendekatan kreatif serta dukungan teknologi digital.

Kata kunci: Tradisi Buruda, Pelestarian Budaya, Generasi Milenial, Pewarisan Budaya.

1. Latar Belakang

Gorontalo telah lama dikenal sebagai salah satu daerah adat penting di Indonesia dengan kekayaan warisan budaya yang meliputi bahasa Gorontalo, busana adat, sastra lisan, ilmu perbintangan, tarian tradisional, serta kesenian lainnya. Unsur-unsur budaya ini sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, sehingga tradisi lokal yang dianggap tidak sejalan dengan nilai Islam cenderung ditinggalkan, sementara elemen yang sesuai dengan syariat dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat dan pemangku adat. Filosofi lokal seperti adati hula-hulaa to syaraa, syaraa hula-hulaa to Qur’ani memperkuat relasi antara adat dan agama di Gorontalo adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Qur’an.

Namun seiring kemajuan zaman, globalisasi dan modernisasi menyebabkan transformasi budaya yang signifikan. Antropolog Koentjaraningrat pernah menyebut bahwa perubahan budaya terutama disebabkan oleh pengaruh budaya luar (akulturasi dan asimilasi) serta inovasi baru (discovery dan invention). Dalam konteks Gorontalo, tradisi lokal seperti Buruda seni lisan yang memadukan Qasidah Burdah Arab-Islam dengan identitas kultural Gorontalo menghadapi tantangan serius. Tradisi ini dulunya rutin digelar dalam berbagai acara adat seperti pernikahan dan perayaan keagamaan, namun dewasa ini frekuensinya menurun, terutama di kalangan generasi milenial.

Penurunan minat generasi muda terhadap tradisi lokal bukanlah fenomena unik di Gorontalo. Literatur kontemporer menunjukkan peran krusial generasi muda dalam melestarikan budaya lokal. Misalnya, Swarna et al., (2024) dalam studi mereka menggarisbawahi bahwa Gen Z (milenial muda) memiliki potensi besar dalam mempertahankan warisan budaya lokal di tengah arus global. Selaras dengan itu, penelitian oleh Ayu & Bela, (2023) menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dan dominasi budaya asing melalui media sosial dapat menggeser identitas lokal generasi muda, sehingga pendidikan budaya berbasis keluarga, masyarakat, dan lembaga formal menjadi sangat penting.

Sisi lain, relevansi Islam dalam pelestarian kearifan lokal juga mendapat sorotan dalam penelitian-penelitian terbaru. Ramdhania & Wahidin, (2024) mengeksplorasi bagaimana tradisi keislaman memperkuat nilai lokal dalam era disrupsi teknologi, dengan menunjukkan bahwa akulturasi dan asimilasi baik positif maupun negatif dapat membentuk kearifan lokal baru atau melemahkan tradisi lama. Zepri & Saputri, (2024) juga menekankan pentingnya menggabungkan nilai Islam dan tradisi lokal dalam komunitas pedesaan untuk mempertahankan warisan budaya di tengah perubahan sosial. Sementara itu, Juwandi, (2021) menegaskan bahwa generasi milenial dapat merevitalisasi kearifan lokal klasik melalui literatur tradisional, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pantun Melayu.

Dalam konteks kultural Gorontalo, kesenjangan antara generasi muda, keluarga, dan institusi lokal (seperti pemerintah desa) berpotensi mempercepat hilangnya tradisi Buruda. Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji peran keluarga dan pemerintah desa dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi Buruda terutama di Desa Olohuta. Karena itu, penelitian ini penting bukan hanya untuk mendokumentasikan simbol dan nilai-nilai budaya dalam Buruda, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial yang memengaruhi kelangsungan tradisi tersebut.

Demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama: Tradisi Buruda di Desa Olohuta, Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Tradisi Buruda di Desa Olohuta, Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Tradisi Buruda di Desa Olohuta

Tujuan penelitian adalah memberikan pemahaman mendalam tentang fungsi sosial, estetika, dan religius dari tradisi Buruda, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pelestarian tradisi lokal melalui kolaborasi antara generasi muda, keluarga, dan pemerintah desa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial secara alami berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna dan proses tanpa prosedur statistik (Creswell, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menyajikan fakta dan peristiwa secara sistematis sesuai pandangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Olohuta, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, pada 16 Desember 2023, dengan pertimbangan rendahnya pengetahuan budaya pada kaum milenial di daerah tersebut. Data penelitian terdiri atas data primer melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan literatur terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap fenomena penelitian. Observasi merupakan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak; (2) Wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari informan; (3) Dokumentasi, yaitu pengumpulan bukti berupa tulisan, gambar, atau catatan yang melengkapi data lapangan. Data dianalisis menggunakan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang menekankan proses penyusunan dan peninjauan data secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

Tradisi Buruda di Desa Olohuta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Buruda di Desa Olohuta merupakan salah satu warisan budaya Gorontalo yang masih dipertahankan hingga saat ini. Buruda dikenal sebagai seni musik tradisional yang

menggunakan rebana besar berdiameter 30–40 cm yang terbuat dari kayu dan kulit sapi kering sebagai sumber bunyi. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan dan biasa digunakan dalam kegiatan keagamaan dan adat. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap fungsi, nilai, dan sejarah Buruda masih terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini selaras dengan temuan penelitian budaya lain yang menyebutkan bahwa penurunan minat generasi muda terhadap tradisi sering dipengaruhi oleh modernisasi dan keterbatasan transfer pengetahuan antar generasi (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan data historis dari masyarakat, tradisi Buruda di Desa Olohuta pernah mengalami fase penghentian karena minimnya alat musik tradisional dan kurangnya pengetahuan generasi muda. Tradisi ini kemudian muncul kembali pada tahun 2023 melalui upaya masyarakat yang dipimpin oleh seorang tokoh budaya, yaitu /Muhammad Amu (Ayah Udu), yang sejak kecil telah mempelajari Buruda dan berperan sebagai pewaris dan pelatih utama. Pada tahap awal, kelompok pembelajaran Buruda hanya terdiri dari delapan orang, yakni tiga laki-laki dan lima perempuan. Fenomena bangkitnya kembali tradisi ini sejalan dengan teori pelestarian budaya yang menyatakan bahwa revitalisasi biasanya dimulai dari aktor budaya atau tetua adat yang memiliki legitimasi sosial dalam komunitas (Anggraeni et al., 2022).

Data wawancara menunjukkan kontribusi penting Ayah Udu dalam mempertahankan tradisi ini. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Pada saat tahun 1890 itu saya masih kelas 4 SD sudah mempelajari tradisi buruda sampai dengan mengetahui huruf Arab sambung. Waktu itu masih gabungan dengan desa Olele karna desa Olohuta belum di pisahkan menjadi desa sendiri. Tradisi buruda ini sempat berhenti kemudian dilanjutkan lagi begitu seterusnya. Saya mempelajari tradisi buruda ini turun temurun dari orang tua saya. kemudian saya ingin mewariskan kepada anak-anak saya akan tetapi mereka tidak mengetahui apa itu tradisi buruda sebab sekarang sudah perubahan zaman.” (Wawancara, AU, 65 tahun)”

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Buruda diwariskan secara turun-temurun melalui proses belajar informal dalam keluarga. Meskipun demikian, dinamika sosial dan perubahan zaman menyebabkan keterputusan pengetahuan pada generasi berikutnya. Temuan ini memperkuat pendapat Akhmar et al., (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya memerlukan kesinambungan transmisi pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda agar tradisi tidak mengalami kepunahan.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa praktik Buruda tidak dapat dilaksanakan pada siang hari, berbeda dengan tradisi Turnani dan zikir yang dapat dilakukan kapan saja. Buruda umumnya dipelajari dan dimainkan pada malam Jumat dengan frekuensi latihan satu kali dalam seminggu. Batasan waktu pelaksanaan ini sekaligus menunjukkan adanya aturan adat dan nilai-nilai tertentu yang mengikat tradisi Buruda, sebagaimana dijelaskan dalam teori karakteristik tradisi yang meliputi ketetapan waktu, prosedur, dan aturan sosial (Eichler, 2021).

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa sebagian masyarakat mulai menunjukkan minat kembali terhadap pembelajaran Buruda, terutama setelah adanya dukungan komunitas dan pelatih lokal. Namun, keterlibatan generasi muda masih rendah, sehingga dikhawatirkan tradisi ini kembali mengalami stagnasi. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa tantangan utama pelestarian budaya lokal terletak pada lemahnya regenerasi dan minimnya integrasi budaya dalam ruang pendidikan informal maupun formal (Setiawan, 2022).

Secara keseluruhan, revitalisasi Buruda di Desa Olohuta menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu tradisi sangat dipengaruhi oleh aktor budaya, dukungan komunitas, dan efektivitas proses pewarisan budaya. Keterlibatan generasi muda menjadi faktor kunci agar tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat.

Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Tradisi Buruda di Desa Olohuta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa degradasi tradisi Buruda di Desa Olohuta terjadi akibat sejumlah faktor yang saling berkaitan, terutama perkembangan musik modern, menurunnya minat generasi milenial, serta lemahnya peran orang tua dalam proses pewarisan budaya. Ketiga faktor ini terlihat secara konsisten dalam data wawancara dan didukung oleh kondisi sosial budaya masyarakat saat ini. Data lapangan mengonfirmasi bahwa proses transformasi budaya yang dipengaruhi globalisasi telah memengaruhi nilai, pola pikir, serta tingkat ketertarikan masyarakat terhadap tradisi lokal, termasuk Buruda.

Secara umum, degradasi ini sejalan dengan teori perubahan budaya yang menyatakan bahwa tekanan budaya luar menyebabkan pergeseran nilai dan praktik budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan proses regenerasi yang kuat.

1. Masuknya Musik Modern dan Pengaruhnya terhadap Tradisi Buruda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya musik modern ke Desa Olohuta sejak tahun 2000 menjadi faktor dominan yang melemahkan eksistensi Buruda. Mayoritas masyarakat, terutama pemuda, lebih tertarik pada musik organ, kaset, dan alat musik modern lain yang sifatnya lebih praktis dan dianggap lebih menghibur. Kondisi ini tergambar dalam pernyataan informan RS (37 tahun):

“Masyarakat disini suka dengan musik organ tapi bukan berarti masyarakat tidak suka dengar suara-suara orang b buruda, cuman sebagian orang apa lagi kaum milenial kadang dorang p kira itu cuman kaya b dikili.”

Informasi ini menunjukkan terjadinya pergeseran preferensi artistik masyarakat dari musik tradisional ke musik modern. Hal tersebut selaras dengan penelitian Dinata, (2021) yang menemukan bahwa modernisasi musik dapat menyebabkan penurunan antusiasme terhadap kesenian tradisional apabila tidak diimbangi dengan strategi revitalisasi.

Wawancara dengan Karang Taruna IR (27 tahun) turut menguatkan temuan ini:

“Torang jaga dapa dengar ini musik modern depe nama, seperti ada kaset bagitu dengan organ... bisa mo hitung itu yag punya organ itu.”

Kedua data tersebut menegaskan bahwa musik modern menjadi stimulus perubahan budaya yang signifikan. Buruda sebagai kesenian tradisional yang memerlukan proses latihan dan pewarisan mengalami penurunan peminat karena dianggap kurang menarik dibandingkan musik modern yang lebih mudah diakses. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kesenian tradisional rentan mengalami marginalisasi apabila tidak memiliki ruang aktualisasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Bahang et al., 2025).

2. Rendahnya Minat Generasi Milenial terhadap Tradisi Buruda

Generasi muda di Desa Olohuta menunjukkan ketertarikan yang rendah untuk mempelajari dan melanjutkan tradisi Buruda. Hasil wawancara dengan ibu W (56 tahun) memperlihatkan adanya penolakan dari generasi muda:

“Torang disini jaga kase balajar anak-anak muda, tapi dorang bilang so tidak jaman, kalau dorang dapa dengar itu orjen pe banyak dorang mo pigi balia.”

Selain itu, wawancara dengan HS (25 tahun) mempertegas kondisi tersebut:

“...tidak tau untuk mempertahankan cara tradisi buruda, karena jarang ditemukan, tidak ada pembelajaran turun temurun untuk kaum milenial”

Data ini menunjukkan bahwa tradisi Buruda dinilai tidak relevan dengan gaya hidup generasi milenial. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Nurhadi, 2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya proses enkulturasi budaya menyebabkan lemahnya keterikatan generasi muda terhadap tradisi lokal. Ketika proses pewarisan tidak berjalan, maka keberlanjutan tradisi menjadi terancam.

Selain itu, minimnya kegiatan pelatihan Buruda membuat generasi muda tidak memiliki pengalaman langsung terkait tradisi tersebut. Buruda hanya dipahami sebagai budaya masa lalu, bukan sebagai identitas budaya yang masih penting dipertahankan.

Hal ini membuktikan bahwa tanpa akses dan ruang pembelajaran, tradisi menjadi asing bagi generasi penerus, sehingga mereka lebih memilih budaya populer yang mudah dijangkau (Widodo & Kartika, 2020).

3. Kurangnya Peran Orang Tua dalam Proses Pewarisan Tradisi

Peran orang tua dalam pelestarian budaya sangat penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama proses sosialisasi nilai budaya. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua aktif mewariskan tradisi Buruda kepada anak-anak mereka. Informan SU (38 tahun) menyatakan:

“Saya sebagai orang tua sudah mengajak anak-anak saya untuk mempelajari ini tradisi buruda, tapi ada anak-anak dari teman li saya dorong tidak mau, dorong lebih suka musik-musik sekarang”

Data ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian orang tua berupaya melakukan pewarisan budaya, tekanan budaya modern membuat anak-anak menolak untuk belajar Buruda. Penolakan tersebut mencerminkan melemahnya otoritas budaya orang tua serta berubahnya orientasi nilai generasi muda.

Fenomena ini selaras dengan penelitian Syamsuddin, (2021) yang menjelaskan bahwa perubahan gaya hidup dan meningkatnya paparan media digital membuat generasi muda lebih memilih budaya global dibandingkan tradisi lokal. Ketika nilai tradisi dianggap tidak lagi relevan, fungsi keluarga sebagai agen pewarisan budaya melemah.

Kondisi ini juga berdampak pada stagnasi regenerasi pelaku tradisi, sehingga Buruda kehilangan pewaris yang dapat mempertahankannya di masa mendatang.

Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Tradisi Buruda di Desa Olohuta

Hasil penelitian mengenai Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan Tradisi Buruda di Desa Olohuta menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan sejumlah upaya strategis melalui musyawarah, pembentukan kelompok belajar, serta sosialisasi kepada masyarakat dan kaum milenial. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa meskipun pemerintah desa menunjukkan komitmen yang tinggi, tingkat partisipasi generasi muda terhadap pelestarian tradisi masih rendah, terutama akibat rasa malu, perubahan nilai budaya, serta dominasi budaya modern seperti musik organ. Data-data tersebut ditemukan secara konsisten melalui wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, serta observasi terhadap pelaksanaan kegiatan latihan Buruda.

Temuan pertama terlihat dari upaya musyawarah desa sebagai mekanisme awal untuk menyatukan pandangan masyarakat dan menyusun strategi regenerasi pelaku Buruda. Kepala desa RS (31 tahun) menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai kepala desa sudah melakukan musyawarah dengan beberapa masyarakat yang sudah mantap melakukan tradisi buruda untuk mengajari kepada kaum milenial, dan melakukan pembentuk kelompok baik dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua agar tradisi buruda ini tetap ada di Desa Olohuta, padahal tradisi ini dari dulu ada di Desa Olohuta hanya saja ketika orang tua mewariskan kepada kaum milenial tapi penerus saat ini belum ada akan tetapi wajib di lestarikan di Desa Olohuta”.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pemerintah desa telah membangun ruang interaksi formal antara pemangku tradisi dan masyarakat melalui musyawarah. Secara konseptual, musyawarah merupakan media pengambilan keputusan kolektif dalam penyelesaian masalah sosial tanpa melihat status penutur (Sulistiyorini, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Silalahi, (2021) yang menunjukkan bahwa musyawarah merupakan bentuk community engagement efektif dalam pelestarian budaya lokal.

Namun dari hasil analisis lapangan, langkah musyawarah tersebut belum menghasilkan perubahan signifikan terhadap minat kaum milenial. Pemerintah desa telah membentuk kelompok belajar lintas usia, tetapi partisipasi remaja dan pemuda sangat minim. Hal ini tampak dalam temuan bahwa kaum milenial enggan mempelajari Buruda karena rasa malu dan anggapan bahwa tradisi tersebut tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pemerintah desa juga ditegaskan oleh sekretaris desa, TS (28 tahun), yang menjelaskan:

“Kami selaku pemerintah desa sudah mengajak kaum milenial dan masyarakat untuk melestarikan tradisi buruda agar tradisi buruda ini berkelanjutan di Desa Olohuta, dan sudah memberikan arahan kepada masyarakat agar kiranya membentuk kelompok... Kegiatan pelaksanaan latihan ini mereka menyepakati setiap hari sabtu dan minggu, adapun hanya sebagian dari orang tua yang berlatih dan bisa diperhitungkan”.

Data ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah terdapat jadwal latihan rutin setiap minggu, kehadiran peserta masih terbatas. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pelestarian yang dibuat pemerintah desa dengan respons masyarakat yang dipengaruhi perubahan orientasi nilai budaya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Wibisono, (2022) yang menjelaskan bahwa penetrasi budaya modern sering melemahkan keterikatan generasi muda terhadap tradisi lokal, terutama ketika proses pewarisan budaya tidak lagi dianggap relevan.

Dari perspektif teori struktural fungsional Parsons, pola interaksi antara pemerintah desa, masyarakat, dan kaum milenial dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang bekerja berdasarkan peran, nilai, dan norma yang disepakati. Pemerintah desa sebagai aktor memiliki peran formal berupa pembinaan dan penguatan ketertiban sosial, termasuk pelestarian budaya. Namun, agar sistem dapat berjalan stabil, diperlukan kesesuaian antara peran pemerintah dan respons masyarakat. Ketika sebagian masyarakat (terutama generasi muda) tidak menjalankan perannya untuk melanjutkan tradisi Buruda, maka sistem sosial budaya di desa tersebut mengalami ketidakseimbangan.

Beberapa informan menyebutkan bahwa kaum milenial lebih memilih budaya populer seperti musik organ daripada mempelajari Buruda. Hal ini menunjukkan adanya orientasi motivasi yang bersifat individual, yaitu keinginan untuk dilihat modern, serta orientasi nilai baru yang berasal dari budaya global. Sejalan dengan pandangan Parsons, tindakan sosial masyarakat dipengaruhi orientasi motivasi dan orientasi nilai-nilai; ketika nilai-nilai tradisional mengalami pelemahan, maka tindakan pelestarian menjadi melemah. Hasil penelitian Mahardika, (2020) mendukung temuan ini bahwa pergeseran nilai pada generasi muda menjadi faktor krusial dalam hilangnya tradisi lokal.

Secara keseluruhan, meskipun pemerintah desa telah melakukan berbagai langkah seperti musyawarah, sosialisasi, hingga pembentukan kelompok belajar, upaya tersebut belum cukup efektif tanpa adanya kesadaran generasi penerus. Rendahnya partisipasi milenial bukan hanya masalah teknis, tetapi merupakan gambaran perubahan budaya yang lebih luas akibat perkembangan zaman. Temuan penelitian memperkuat literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian budaya memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, dan generasi muda melalui mekanisme pewarisan yang adaptif (Fitriani & Purwasih, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Buruda di Desa Olohuta berada dalam kondisi kritis, membutuhkan pendekatan lebih inovatif dan interaktif untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks minat generasi milenial, tanpa menghilangkan nilai luhur budaya tersebut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Buruda di Desa Olohuta merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang kuat, namun berada pada kondisi yang rentan akibat lemahnya regenerasi. Kebangkitan kembali Buruda sejak tahun 2023 menjadi bukti bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada aktor budaya dan dukungan komunitas lokal. Meskipun pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya seperti musyawarah, sosialisasi, serta pembentukan kelompok belajar lintas usia, tingkat partisipasi generasi milenial masih rendah karena perubahan orientasi budaya, dominasi musik modern, serta terbatasnya proses pewarisan di lingkungan keluarga. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa degradasi tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, mulai dari perubahan minat generasi muda hingga melemahnya peran keluarga sebagai agen transmisi budaya. Upaya pemerintah desa belum mampu mengimbangi dinamika perubahan sosial, sehingga tradisi Buruda masih menghadapi risiko stagnasi jika tidak disertai strategi pelestarian yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara keseluruhan, keberlanjutan Buruda sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah, tokoh budaya, masyarakat, dan generasi penerus.

Referensi

1. Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The cultural transmission of traditional ecological knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
2. Anggraeni, N. C., Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2022). Preservation of indigenous knowledge in Indonesia: Cultural conservation effort. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/kah.v12i2a1>
3. Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Pengaruh budaya luar terhadap identitas budaya generasi muda melalui media sosial. *Jurnal Tanda*, 9(2), 115–128.
4. Bahang, A. D. J., Budarsa, G., & Pravitasari, P. K. (2025). Peran musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 94–103. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1671>
5. Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
6. Dinata, R. (2021). Pengaruh modernisasi terhadap minat generasi muda pada kesenian tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 112–123.
7. Eichler, J. (2021). Intangible cultural heritage, inequalities and participation. *International Journal of Heritage Studies*, 27(6), 585–600. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821>
8. Fitriani, N., & Purwasih, R. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal di era modernisasi melalui peran pemerintah desa. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 8(2), 112–121.
9. Juwandi, M. (2021). Revitalisasi literatur pantun Melayu di era milenial melalui media sosial. *Jurnal Partisipatoris*, 3(2), 145–160.
10. Mahardika, A. (2020). Pergeseran nilai budaya dan tantangan regenerasi tradisi lokal pada generasi milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 33–45.
11. Nurhadi, M. (2022). Enkulturas budaya lokal dalam masyarakat modern. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 14(1), 45–58.
12. Rahmawati, L. (2021). Revitalisasi tradisi lokal di era modernisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 115–128.
13. Ramdhania, R., & Wahidin, W. (2024). Kearifan lokal masyarakat di era disrupsi teknologi: Perspektif budaya Islam. *Dimensi: Journal of Sociology and Anthropology*, 7(1), 55–68.
14. Setiawan, A. (2022). Tantangan regenerasi dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(4), 201–214.
15. Silalahi, T. (2021). Musyawarah sebagai mekanisme penguatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 23(1), 77–89.
16. Sulistyorini, S. (2020). Musyawarah dan pengambilan keputusan dalam pemerintahan desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 144–151.
17. Swarna, R. R., Royani, I., Lestari, D., & Rahmawati, S. (2024). Peran Gen Z dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Karimah Tauhid: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 301–310.
18. Syamsuddin, M. (2021). Perubahan pola pewarisan budaya dalam keluarga pada era digital. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 201–210.
19. Wibisono, R. (2022). Modernisasi, generasi muda, dan tantangan pelestarian kesenian tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 120–131.
20. Widodo, S., & Kartika, F. (2020). Tantangan pelestarian budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1), 77–86.
21. Zepri, Z., & Saputri, A. (2024). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam penguatan identitas masyarakat desa. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 45–60.